

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

*Nur Endah Ariningsih, Sumarwati, Kundharu Saddhono
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : endahnur66@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this research is : (1) to describes the error of Indonesian language in exposition text by the students at class X of SMA Negeri in Karanganyar in the academic year 2011/2012; (2) causes of error, and (3) the effort which is done by the teacher and student to solve the error. This research is a qualitative descriptive research with a sample student text SMA Negeri 1 Karanganyar and SMA Negeri Kebakkramat. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used were in-depth interviews and document analysis. Data analysis technique used is the interactive analytical model that includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification. The conclusions of this study are as follows. Firstly, the linguistic elements of language errors that often occur in the student text is divided into four errors : spelling error, diction, sentence, and paragraph. Secondly, language errors that often occur in a student text exposition caused by several factors, among others: is inadequate of language mastery, lack of examples by the teachers, the influence of foreign language, lack of writing peactice, and lack of writing time. Thirdly, the efforts have been made to minimize errors include: improving students' language mastery, having more practices in writing, implementing appropriate correction technique, and implementing a process approach to teaching writing.*

Keywords: *error of language, exposition text, the error, causes of error, the effort solve the error*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kesalahan bahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa kelas X, (2) penyebab kesalahan, dan (3) upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel karangan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri Kebakkramat. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. *Kedua*, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan bahasa siswa kurang, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis. *Ketiga*, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Kata kunci: kesalahan bahasa, karangan eksposisi, bentuk kesalahan, penyebab kesalahan, strategi mengatasi kesalahan bahasa

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis eksposisi di samping jenis karangan yang lainnya (narasi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) disebutkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang berupa petunjuk, uraian atau paparan tentang suatu maksud dan tujuan. Melalui tulisan eksposisi, seseorang bisa menjelaskan atau menerangkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga menambah pengetahuan pembaca.

Tujuan karangan eksposisi adalah memberi informasi dan tambahan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, hendaknya penulis (siswa) mampu menuangkan gagasannya secara sistematis, runtut, dan lengkap. Namun kenyataannya, masih banyak pula persoalan yang dihadapi siswa dalam membuat karangan eksposisi. Dari hasil penelitian, masalah-masalah yang dihadapi siswa antara lain : (1) sulit menentukan tema; (2) keterbatasan informasi yang disebabkan kurangnya referensi; (3) adanya rasa malas atau bosan; dan (4) penguasaan kaidah bahasa yang kurang baik.

Dari berbagai masalah tersebut, muncul anggapan bahwa menulis merupakan *beban berat* bagi siswa. Bahkan guru pun juga mengeluhkan hal yang sama termasuk dalam hal penguasaan bahasa siswa dalam karangan tersebut. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat kesalahan berbahasa siswa, maka semakin rendah tingkat pencapaian tujuan pengajaran berbahasanya. Begitu pula sebaliknya. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut.

Mengingat banyaknya aspek yang dapat diteliti dalam kegiatan analisis kesalahan berbahasa, maka tidak semua aspek digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara kepada guru dan siswa mengenai kesulitan-kesulitan tata bahasa apa sajakannya yang sering dialami dalam mengarang diketahui bahwa siswa kesulitan dalam bidang ejaan, diksi, dan kalimat. Hal ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sumarwati (2010) yang menemukan bahwa pada umumnya organisasi tulisan dalam karangan siswa masih menampakkan penalaran bahasa yang kurang logis, dan terdapat banyak kesalahan bahasa yang meliputi pemakaian ejaan, diksi, kalimat, dan ada beberapa tulisan yang sama atau mirip. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesalahan berbahasa ditinjau dari empat aspek, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf.

Kesalahan berbahasa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran merupakan proses yang mempengaruhi siswa dalam mempelajari bahasa itu. Sebagaimana dikatakan Dulay, Burt, dan Krashen (1982) “*Error is a part of a conversation that deviates from some selected norm of nature language performance*” (hlm.277). Kesalahan berbahasa yang dibuat siswa merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Akan tetapi, semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa itu tercapai. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya. Hal ini dapat dicapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk beluk kesalahan berbahasa itu.

Markhamah dan Sabardila (2010) dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa membedakan antara istilah kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Adapun pengertian kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu (yang biasanya belum sempurna). Sedangkan kekeliruan adalah bentuk penyimpangan yang tidak sistematis, yang berada pada wilayah performansi atau perilaku berbahasa. Akan tetapi, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya.

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen, paling sedikit ada empat landasan yang dapat digunakan dalam mengklasifikasikan kesalahan berbahasa. Keempat landasan atau yang sering dikenal dengan taksonomi itu adalah taksonomi kategori linguistik, siasat permukaan, komparatif; dan taksonomi efek komunikatif. Akan tetapi, jenis analisis kesalahan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tinjauan dari sudut pandang linguistik.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Praptiningsih (2007) dalam tesisnya yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*” menemukan kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dari segi morfologi, ejaan, sintaksis, dan leksikon. Dari hasil eksperimennya ditemukan bahwa kesalahan yang paling mendominasi adalah kesalahan ejaan. Wenfen (2010) menemukan kesalahan dalam pembelajaran bahasa dari segi kesalahan ejaan, leksikon, dan kesalahan pragmatis. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kesalahan peserta didik, untuk tingkat besar tidak disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama mereka, melainkan kesalahan mereka diakibatkan dari strategi pembelajaran yang kurang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua SMA Negeri di Karanganyar, yang menurut Kantor Dinas Dikpora Karanganyar termasuk baik. Kedua SMA tersebut adalah SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri Kebakkramat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 6 bulan yaitu dari bulan Oktober 2011- Maret 2012. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Karanganyar dan siswa kelas X-5 SMA Negeri Kebakkramat.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa karangan eksposisi siswa dan melakukan *in-dept interview* dengan beberapa siswa kelas X serta guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh data mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dan upaya yang telah dilakukan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan melalui analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Banyak aspek yang dapat diteliti terkait dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan eksposisi seperti bentuk, bahasa, keutuhan wacana, dan lain-lain. Akan tetapi, peneliti lebih memfokuskan pada masalah kebahasaannya. Dari 54 karangan eksposisi yang dianalisis, ditemukan adanya kesalahan bahasa baik dari aspek ejaan, diksi, kalimat, maupun paragraf.

Mengingat temuan kesalahan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis kesalahan yang ada dijelaskan di sini. Penulis hanya menjelaskan beberapa kesalahan bahasa sebagai contoh. Berikut ini beberapa hasil temuan kesalahan bahasa.

Data 1

Contoh temuan :

JENIS-JENIS PENDIDIKAN

“Ekstrakurikuler SMAN 1 Karanganyar”

“EKSTRAKURIKULER”

Jadi, dalam membaca diperlukan konsentrasi, kecermatan ^dan ketekunan.

Ekstrakurikuler mencakup bab kognitif, psikomotorik^ dan afektif.

Dengan demikian ^ kegiatan tersebut akan terus berkembang ...

Setelah menyelesaikan kelas X. ×Ada dua kelompok pembelajaran di kelas X yaitu IPA dan IPS.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mampu memperdalam. × Dan mengasah hobi seseorang
Dikalangan pelajar, facebook merupakan...

Dari beberapa contoh tersebut diketahui bahwa kesalahan ejaan yang sering dilakukan siswa yaitu kesalahan penulisan judul karangan (penggunaan huruf kapital dan tanda petik), kesalahan penggunaan tanda koma, tanda titik, dan kesalahan penulisan kata depan. Hal ini menunjukkan penguasaan kaidah bahasa siswa, khususnya ejaan masih kurang.

Data II

Contoh temuan :

Dan menggunakan *sistim* IT dalam pembelajarannya...

Setiap sekolah *negri* ataupun swasta..

Permainan bola voli ini *sendiri* memiliki beberapa cabang.

Pendidikan formal *yaitu adalah* pendidikan yang...

Manfaat pendidikan formal kita bisa banyak mendapat pengetahuan lewat ajaran yang diajarkan *pada* guru-guru

Dari beberapa contoh kesalahan diksi tersebut diketahui bahwa siswa banyak yang menggunakan kata tidak baku dalam karangan, kata-kata yang tidak lazim digunakan dan kata-kata yang tidak ekonomis. Adanya kesalahan diksi ini juga menandakan bahwa penguasaan kaidah bahasa siswa masih kurang.

Data III

Contoh temuan:

Para pedang yang telah menampung beberapa stok beras karena mengira harga beras akan terus melonjak naik setelah hari lebaran.

Dan kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan..

Dan setiap murid pun juga tidak harus sembarangan masuk ekstra

Karena yang *diwajibkan* kita sebagai siswa lebih berprestasi di akademik.

Kemenangan Tim Nasional Indonesia pada pertandingan melawan Timnas Thailand *berhasil meloloskan* Timnas Indonesia untuk melaju ke babak semifinal SEA GAMES ke-26.

Kesalahan-kesalahan kalimat yang sering dilakukan siswa berdasarkan contoh tersebut meliputi kesalahan kalimat yang berkaitan dengan kesatuan gagasan, kepaduan, dan kelogisan kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mengerti tentang kalimat efektif dan ciri-cirinya.

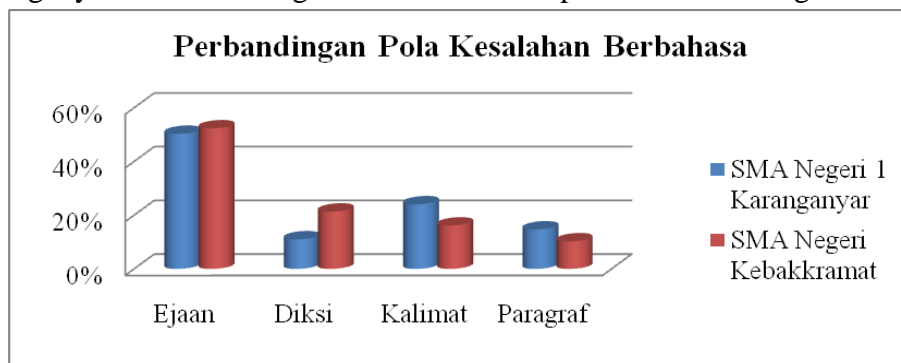
Data IV

Contoh temuan :

- A. RSBI yang didefinisikan sebagai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar salah satu negara anggota OECD / negara maju lainnya.
- B. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan ekstra yang ada di sekolah yaitu SMA N Kebakkramat yang dilakukan setiap sore. Yang diikuti oleh beberapa siswa dan siswi. Ekstrakurikuler ada beberapa macam yaitu basket, voli, dance, seni musik, badminton, taekwondo, dan tari. *Ada ekstra yang diwajibkan oleh sekolah dan wajib diikuti oleh semua siswa yaitu ekstra pramuka. Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu sepulang sekolah oleh siswa kelas X.*
- C. Di SMA N Kebakkramat biasanya yang diminati oleh siswa-siswa SMA N Kebakkramat adalah *ekstrakurikuler di bidang olahraga. Dan disana juga diwajibkan untuk semua siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan pada hari Sabtu setiap pulang sekolah sampai selesai. Pramuka ditujukan untuk siswa kelas X dengan bimbingan kakak-kakak dewan ambalan.*

Bila dicermati dengan saksama, ketiga contoh paragraf tersebut termasuk paragraph yang tidak baik. Contoh (A) adalah paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat, contoh (B) dan (C) adalah paragraf yang gagasan utamanya masih kabur dan banyak kalimat rumpang. Selain itu, dengan tidak memperhatikan struktur bahasa yang digunakan serta tanda baca yang dipakai, unsur kohesi maupun koherensi dalam kedua paragraf tersebut menjadi tidak terpenuhi.

Secara keseluruhan, untuk mengetahui perbandingan yang lebih jelas mengenai kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi dari SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri Kebakkramat dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 1.1. Perbandingan Pola Kesalahan Berbahasa

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dinyatakan bahwa presentase kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan menempati urutan pertama baik di SMA Negeri 1 Karanganyar maupun di SMA Negeri Kebakkramat. Akan tetapi, frekuensi

kesalahan ejaan di SMA Negeri Kebakkramat lebih banyak daripada SMA Negeri 1 Karanganyar yaitu sebesar 50 % dan di SMA Negeri 1 Karanganyar 48,93%. Kesalahan diksi di SMA Negeri Kebakkramat menempati urutan ke dua terbanyak setelah ejaan, yaitu sebesar 24,87% dan di SMA Negeri 1 Karanganyar hanya 13,37%. Kesalahan kalimat di SMA Negeri 1 Karanganyar lebih banyak daripada SMA Negeri Kebakkramat yaitu 23,40 % dan 15,42% di SMA Negeri Kebakkramat. Kesalahan paragraf di SMA Negeri 1 Karanganyar lebih banyak dari pada SMA Negeri Kebakkramat yaitu sebesar 14,28% dan di SMA Negeri Kebakkramat hanya 9,70%.

Adanya kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa tersebut sebagai berikut.

Penguasaan kaidah bahasa siswa kurang memadai. Banyak siswa yang mengaku bahwa mereka belum menguasai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dari segi ejaan, diksi, kalimat, maupun paragraf. Hal ini menurut sebagian besar guru (75%) dikarenakan kebiasaan membaca siswa masih rendah.

Kurangnya contoh dari guru. Sebagian besar siswa mengaku bahwa contoh-contoh yang diberikan guru hanya beberapa saja sehingga membuat mereka kurang paham. Selain itu, siswa juga mengaku bahwa mereka menulis berdasarkan contoh yang sudah ada meskipun belum tentu benar.

Adanya pengaruh bahasa asing. Kesalahan akibat terpengaruh bahasa asing ini misalnya dalam hal pilihan kata atau diksi. Menurut guru, para siswa masih menganggap bahwa bahasa Jawa bukanlah bahasa asing sehingga dalam penggunaannya pun seakan tidak ada ketentuan-ketentuan lain yang harus diperhatikan. Padahal, jika mempelajari bahasa Indonesia, maka bahasa Jawa juga termasuk bahasa asing apalagi bahasa Inggris.

Kurangnya latihan mengarang. Dari hasil wawancara kepada siswa, diketahui bahwa mayoritas siswa mengaku mereka mengarang hanya pada waktu ada tugas Bahasa Indonesia yang mengharuskan mereka untuk mengarang. Sementara itu, menurut para guru, kurangnya latihan mengarang dikarenakan siswa belum memahami arti penting dari menulis (mengarang). Bahkan mereka mengarang hanya untuk memenuhi tugas saja.

Kurangnya waktu mengarang. Jika dikaitkan dengan keterampilan menulis sebagai suatu proses jelas sekali bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan selama proses menulis, setidaknya yaitu prapenulisan, penulisan, revisi. Pada kenyataannya, tahap revisi yang merupakan tahap peninjauan ulang terkait dengan kualitas tulisan (termasuk di dalamnya tata bahasa) yang seharusnya dilakukan oleh penulis justru jarang dilakukan karena kurangnya waktu.

Adanya kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa harus diatasi agar dikemudian hari tidak terjadi lagi kesalahan berbahasa yang sama. Paling tidak, kesalahan berbahasa tersebut dapat dikurangi sekecil-kecilnya. Berikut ini beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi adanya kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa.

Meningkatkan Penguasaan Kaidah Bahasa pada Siswa

Menulis tanpa disertai penerapan kaidah bahasa yang tepat belum bisa dikatakan berhasil sesuai tujuan. Pemahaman kaidah bahasa ini meliputi penerapan ejaan, diksi, kalimat, maupun paragraf yang tepat agar maksud yang disampaikan penulis tepat dapat dipahami pembaca. Jika penulis salah dalam penerapan ejaan, diksi, kalimat, maupun paragraf, hal itu akan mengganggu ketercapaian informasi antara penulis dan pembaca.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru bahasa Indonesia dan siswa dapat diketahui bahwa salah satu cara agar lebih menguasai kaidah bahasa dilakukan dengan banyak membaca. Penulis (siswa) hendaknya banyak membaca buku tentang tata bahasa atau EYD, kamus, serta buku-buku lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan bahan yang diperlukan.

Memperbanyak Latihan Menulis

Adanya berbagai kesalahan yang dibuat siswa yang mencakup dalam belajar bahasa adalah suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, guru harus memotivasi siswa untuk sering berlatih mengarang, tidak hanya dilakukan pada saat pelajaran mengarang dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, menurut para guru, latihan yang disarankan tidak hanya latihan saja tetapi juga sering membahas secara bersama-sama kesalahan yang sering terjadi apa, dikoreksi, diulas kembali. Jika dilakukan berkali-kali, lama kelamaan siswa akan semakin sadar.

Menerapkan Teknik Koreksi yang Tepat

Sejauh ini teknik koreksi menulis (mengarang) yang dilakukan di sekolah-sekolah masih lebih berpusat pada guru. Dari hasil wawancara peneliti kepada guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar maupun SMA Negeri Kebakkramat, diketahui bahwa 50 % guru sudah menerapkan teknik *peer correction* dan 50 % guru belum menerapkannya. Sementara itu, dari hasil wawancara peneliti kepada siswa diketahui bahwa sebagian besar siswa justru merasa senang apabila diajak bersama-sama menerapkan teknik *peer correction*. Menurut mereka, *peer correction* seharusnya tidak hanya dilakukan pada saat mengoreksi soal-soal ulangan saja tetapi juga perlu diterapkan dalam mengarang, membuat proposal, dan sebagainya.

Para siswa mengaku senang bila diajak mengoreksi karya teman. Dengan teknik tersebut mereka belajar membenarkan kesalahan berbahasa yang ada sehingga secara tidak langsung mereka akan mengingat-ingat tulisannya sudah benar atau belum. Selain itu, menurut para siswa, teknik ini lebih mendidik siswa aktif bertanya kepada guru jika mereka merasa kesulitan. Bahkan, siswa merasa sangat senang pada waktu proses mengoreksi tulisan teman kemudian hasil koreksi tersebut didiskusikan bersama guru (debat).

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses

Berdasarkan pengamatan peneliti maupun dari hasil wawancara kepada guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis yang dilakukan di kedua SMA tersebut *belum* sepenuhnya melakukan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses. Mayoritas guru menyatakan bahwa kurangnya jam pelajaran menulis ditengarai sebagai salah satu penyebab pembelajaran menulis sebagai suatu proses sulit terealisasi. Seringkali pula pembelajaran menulis (mengarang) dilakukan dengan memberikan tugas menulis sebagai pekerjaan rumah jika waktu menulis di sekolah tidak mencukupi.

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses tetap perlu untuk dilakukan. Menurut para guru, dengan menerapkan pendekatan proses, siswa akan melalui tahap-tahap menulis yang seharusnya dilakukan yang paling tidak melalui prapenulisan, penulisan, dan revisi. Melalui tahap-tahap tersebut tentu siswa akan tahu bagaimana cara membuat perencanaan tulisan, bagaimana proses dalam menuangkan ide-idenya, dan meneliti ulang terkait dengan bahasa yang mereka gunakan. Dengan proses seperti ini, kesalahan berbahasa dalam karangan siswa akan dapat dikurangi.

PEMBAHASAN

Kesalahan Ejaan Paling Banyak dilakukan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karangan siswa daripada kesalahan diksi, kalimat, maupun paragraf. Hal ini terjadi baik di SMA Negeri 1 Karanganyar maupun SMA Negeri Kebakkramat. Pada penelitian sebelumnya pun Listyorini (2005); Praptiningsih (2007); dan Cahyaningrum (2010) juga menyimpulkan bahwa kesalahan ejaan adalah kesalahan berbahasa yang paling dominan terjadi dalam wacana tulis jika dibandingkan kesalahan berbahasa yang lain.

Adanya kesalahan ejaan dari temuan di atas tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Meskipun dalam buku tersebut sudah ada petunjuk bagaimana menggunakan ejaan yang tepat mulai dari kaidah penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca, siswa masih sering salah dalam

menerapkannya. Padahal, adanya kesalahan ejaan juga dapat menjadikan kualitas tulisan itu kurang baik. Ini sejalan dengan pendapat Jauhari (2007) yang mengemukakan bahwa ejaan merupakan komponen bahasa ragam tulis yang sangat menentukan benar salahnya sebuah tulisan.

Kurangnya Latihan Menjadi Penyebab yang Paling Dominan Adanya Kesalahan Berbahasa

Listiyorini (2005:35) mengemukakan keterampilan menulis dan penguasaan bahasa dapat diperoleh melalui berbagai latihan dan praktik yang terus menerus. Akan tetapi, mayoritas siswa baik di SMA Negeri 1 Karanganyar maupun SMA Negeri Kebakkramat mengaku jarang berlatih menulis selain dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan mereka untuk mengarang. Oleh karena itu, wajar jika masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa dalam karangan mereka yang meliputi semua komponen kebahasaan.

Pembelajaran dan pelatihan merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan yang terfokus pada aktivitas siswa untuk mendapatkan suatu keterampilan tertentu yang dalam hal ini adalah keterampilan menulis. Hal ini relevan dengan pendapat Suhardi (2005) bahwa dalam pembelajaran masih terkandung upaya penguasaan kognisi untuk melandasi kemampuan selanjutnya, sedangkan dalam pelatihan aspek kognisi harus telah dimiliki siswa yang akan diaplikasikan dalam kegiatan untuk mendapatkan keterampilan tersebut. Dengan kata lain, dalam pembelajaran terdapat kegiatan untuk menguasai pengetahuan dan teori-teorinya, sementara dalam pelatihan terkandung konsep membiasakan perilaku tertentu untuk memperoleh keterampilan yang diinginkan (Maslakhah, 2005:20).

Kurangnya latihan adalah akibat dari kemalasan siswa. Rasa malas tersebut biasanya lebih disebabkan kurangnya motivasi dalam diri siswa. Mereka tidak tahu untuk apa mereka menulis. Untuk itu, menurut Maslakhah (2005), siswa perlu diberikan motivasi agar tergugah untuk membuat tulisan. Adanya berbagai macam lomba penulisan dengan hadiah yang cukup menggiurkan merupakan daya dorong bagi mereka untuk segera mengangkat pena dan menghasilkan tulisan.

Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis adalah Solusi yang Tepat untuk Mengurangi Kesalahan Berbahasa

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pembelajaran menulis di kedua SMA Negeri tersebut belum sepenuhnya diterapkan dengan pendekatan proses. Padahal, dalam mengarang siswa masih memiliki masalah yang sangat serius termasuk dalam hal penguasaan kaidah bahasanya. Tidak adanya kontrol yang

kuat dalam proses menulis membuat kesalahan berbahasa tersebut terjadi secara berkelanjutan.

Sebagai suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif, keterampilan menulis tentu tidak mudah dikuasai oleh seseorang begitu saja. Dengan kata lain, jika seseorang ingin dapat memiliki keterampilan menulis yang baik, maka ia harus melewati tahap-tahap atau proses menulis untuk menghasilkan tulisan yang bermutu. Berdasarkan hasil eksperimen Kusmiatun (2005), dengan pendekatan proses seseorang tidak hanya sekadar mampu menuangkan gagasannya secara baik, logis, sistematis dalam sebuah tulisan, tetapi juga mampu mengolah daya keilmuan, perasaan, dan aspek moralnya ketika ia berproses menulis. Ketiga aspek kecerdasan itulah yang akan memberikan nilai lebih dalam kegiatan menulis bagi siswa. (Hlm.134).

Selain dapat menyeimbangkan ketiga kecerdasan (intelektual, spiritual, emosional) sebagaimana hasil penelitian Kusmiatun, pendekatan proses dalam kegiatan menulis terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati (2010) tentang pendekatan proses 5 fase dalam pembelajaran menulis yang terdiri dari lima tahap, yaitu *prewriting* (prapenulisan), *drafting* (penulisan), *revising* (revisi), *editing* (pengeditan), dan *publishing* atau *sharing* (publikasi).

Manfaat lain dari pendekatan proses sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2005) adalah bahwa melalui pendekatan proses, secara tidak langsung kesalahan-kesalahan berbahasa yang ada dalam tulisan tersebut dapat dikurangi. Hal ini bisa dilihat dari seluruh aktivitas prosesnya. Pada proses *prewriting* misalnya, penulis (siswa) diharapkan dapat menggunakan meta kognitifnya secara kreatif untuk dapat menemukan sebuah ide untuk ditulis selanjutnya. Pada proses *drafting*, siswa melakukan serangkaian aktivitas yang mengharuskan mereka untuk menuliskan ide-ide mereka secara bebas tanpa dibebani oleh rasa khawatir membuat suatu kesalahan gramatikal atau kesalahan pengorganisasian ide. Pada kegiatan merevisi dan mengorganisasikan tulisan, siswa dapat melakukan koreksi-koreksi semestinya, baik secara mandiri (*self correction*) atau koreksi oleh teman sejawat (*peer correction*). Pada proses penyuntingan penggunaan bahasa, misalnya, siswa bisa didorong untuk melakukan penyuntingan (*editing*) lewat membaca nyaring atau menyuruh mereka menuliskan sejumlah kalimat yang dianggap guru memiliki kesalahan-kesalahan. Selanjutnya, pada tahap akhir, yaitu proses pemajangan hasil tulisan, dimaksudkan untuk membentuk kepercayaan diri akan prestasi siswa yang baik. Melalui pemberian *reward* pada tahap '*publishing*' ini siswa 'disadarkan' bahwa sesungguhnya mereka mampu menulis atau membuat karangan dengan baik.

Pembelajaran menulis berpendekatan proses memang harus dilakukan mengingat adanya kesadaran bahwa agar siswa dapat melewati kompleksitas

proses pembuatan tulisan, maka mereka diharuskan untuk mengalami proses kreatif dari awal sampai terbentuknya suatu kompetensi standar maupun kemampuan dasar dalam menulis. Dengan mengikuti tahapan-tahapan yang semestinya dilakukan, siswa akan belajar dan memperoleh pengalaman bagaimana proses menulis yang benar. Tentu saja adanya kesalahan-kesalahan berbahasa dalam karangan tersebut dapat dikurangi karena sebelum tahap akhir penulisan, siswa terlebih dahulu melakukan tahap revisi dan pengeditan. Jadi, hasil karangan final siswa adalah karangan yang sudah mengalami tahap perbaikan sebaik-baiknya bukan berupa karangan sementara (hasil dari tahap *drafting* atau *writing*) lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara ringkas simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dibedakan menjadi empat yaitu kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. *Kedua*, kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : penguasaan kaidah bahasa siswa kurang, kurangnya contoh, terpengaruh bahasa asing, siswa kurang berlatih, dan kurangnya waktu mengarang. *Ketiga*, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu : meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam karangan, hal-hal yang dapat dilakukan guru, siswa, maupun sekolah antara lain : (1) siswa hendaknya memperluas pengetahuan tentang kaidah bahasanya, aktif bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, dan sering berlatih menulis; (2) guru hendaknya memberikan pengetahuan tentang kaidah bahasa kepada siswa di setiap proses pembelajaran menulis, menggunakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, dan senantiasa memperluas kosa kata dan memberi contoh terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis; dan (3) pihak sekolah hendaknya berkenan melengkapi sumber pustaka terkait yang memadai seperti buku-buku seputar karang-mengarang, EYD, media massa, dan sebagainya. Selain itu, pihak sekolah dalam setiap menerbitkan pengumuman maupun surat-surat lain di sekolah sebaiknya juga tetap menerapkan dan memperhatikan penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa pihak sekolah pun juga bertanggung jawab terhadap pembinaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, W.T. (2010). *Analisis Kesalahan pada Karya Tulis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Dendy, S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. (1982). *Language Two*. New York : Oxford University Press.
- Jauhari, H. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Kusmiatun, A. (2005). Harmoni Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Pembelajaran Menulis. Dalam Pangesti Wiedarti (Ed). *Menuju Budaya Menulis : Suatu Bunga Rampai*. (hlm.133-140). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Listiyorini, A. (2005). Berbagai Kesalahan Mekanik dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. Dalam Pangesti Wiedarti (Ed). *Menuju Budaya Menulis : Suatu Bunga Rampai*. (hlm.35-41). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2010). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta : Jagat ABJAD.
- Maslakhah, S. (2005). Menulis tidak Semudah Membaca : Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah. Dalam Pangesti Wiedarti (Ed). *Menuju Budaya Menulis : Suatu Bunga Rampai*. (hlm.20-28). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009. (2009). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Praptiningsih. (2007). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Putra, I.N.A.J. (2005) Efektivitas Program Pengajaran Menulis Berpendekatan Proses dalam Membantu Mahasiswa yang Bermasalah dalam Mata Kuliah Writing II. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri*

Singaraja, XXXVIII (2), 116-138. Diperoleh 9 Maret 2012, dari www.undiksha.ac.id/jpp/index.php.

Sumarwati. (2010). Penerapan Pendekatan Proses 5 Fase untuk Meningkatkan Kualitas Pemelajaran Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Wacana Akademika*, 7 (3), 623-638.

Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, D., Sulistyarningsih. (1996). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta : Depdikbud.